

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab kajian ini, penulis membahas teori – teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan digunakan sebagai referensi dalam menganalisis data pada bab selanjutnya.

2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah tataran linguistik yang secara traditional disebut tata bahasa atau gramatika. Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’, dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi sintaksis memiliki arti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat, dengan kata lain merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari susunan kalimat, klausa dan frasa.

Miller (2002: 56) mengemukakan “*syntax has to do with how words are put together to build phrases, with how phrases are put together to build clauses or bigger phrases, and with how clauses are put together to build a sentences*”. Sintaksis merupakan kumpulan kata-kata yang bersama-sama untuk membentuk frasa, klausa maupun frasa yang lebih besar serta bagaimana membangun sebuah kalimat. Lebih lanjut O’Grady (1996: 181) berpendapat bahwa: “*syntax is the system of rules and categories that underline sentence formation in human language*”. Sintaksis adalah sebuah sistem aturan-aturan dan kategori-kategori yang menggarisbawahi pembentukan kalimat dalam bahasa manusia.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis membahas:

1. Struktur sintaksis yang terdiri dari fungsi, dan kategori
2. Satuan –satuan sintaksis, yang terdiri dari: kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang fungsi dan kategori sintaksis saja.

2.1.1 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dibagi menjadi dua bagian, yaitu kategori sintaksis dan fungsi sintaksis. Seperti dalam bukunya, Radford (2004: 1) berpendapat bahwa:

“The central assumption underpinning syntactic analysis in traditional grammar is that phrases and sentences are built up of a series of constituents (i.e syntactic units), each of which belongs to specific grammatical category and serves a specific grammatical function”,

Artinya analisis utama mengenai analisis sintaksis dalam tradisional grammar adalah frasa dan kalimat yang dibangun oleh sejumlah unsur (contohnya unit sintaksis), setiap unsur memiliki kategori dan fungsi grammatikal tertentu. Masih dalam teori yang sama Radford melanjutkan, *“the syntactic structure of any given type of sentence is to identify each of constituents in the sentence, and (for each constituent) to say what category it belongs to and what function it serves”*. Struktur sintaksis yang terdapat pada berbagai macam kalimat adalah untuk mengidentifikasi setiap unsur pada kalimat tersebut, dan untuk mengetahui memiliki kategori dan fungsi yang terdapat di dalamnya.

Contoh: 1) *Susan read it in the room*

	<i>Susan</i>	<i>Read</i>	<i>It</i>	<i>in the room</i>
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Kategori	Nomina	Verba	Pronomina persona	Frase Adverbia

Dilihat dari fungsi dan kategori sintaksis pada contoh kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Susan* memiliki fungsi sintaksis sebagai subjek, berkategori nomina, fungsi predikat diisi oleh kata *read* yang berkategori verba, fungsi objek diisi oleh kata *it* yang berkategori pronomina persona, dan fungsi keterangan diisi oleh *in the room* yang berkategori frase adverbial.

Dan dari contoh tersebut dapat dilihat perbedaan antara penggunaan fungsi dan kategori sintaksis dalam sebuah kalimat.

2.1.1.1 Fungsi Sintaksis

Menurut Chaer (2003: 207) kelompok fungsi yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan adalah istilah yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Berikut ini dijelaskan mengenai fungsi-fungsi sintaksis tersebut:

1. **Subject (S):** Subjek merupakan salah satu unsur dari klausa atau kalimat dan merupakan salah satu yang paling penting dalam pembentukan klausa atau kalimat, seperti yang dijelaskan Teschner dan Evan (2007: 1) “*Many sentences contain at least one clause. A clause is a sentence containing at least a subject and predicate*”. Pengertian subjek pun diungkapkan oleh Gelderen (2010: 66) “*Subject is usually realize by NP (sometimes*

clause)...” Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa subjek dimunculkan dalam bentuk frasa nomina terkadang dapat pula dimunculkan dalam bentuk klausa; misalnya 2) *That old man eats fried rice everyday*, frasa *that old man* di kalimat tersebut berfungsi sebagai subjek.

2. **Verb (V):** *“A verb is a word which, a) occurs as part of predicate of a sentence, b) carries markers of grammatical categories such as tense, aspect, person, number, and mood, and c) refers to an action or state”* (Richard et al, 1985: 305). Verba merupakan bagian dari predikat dalam sebuah kalimat, mempunyai ciri kala, aspek, persona, jumlah, dan modus, dan mengacu pada perbuatan dan keadaan. Verba dalam kalimat bisa berupa kata atau frasa; misalnya 3) *Jhon is searching for the room* (kata *is searching* merupakan verba dalam contoh kalimat tersebut)
3. **Object (O):** *“Object is the noun, noun phrase or clause or pronoun in sentence with transitive verb, which is traditionally described as being affected by action of the verb. The object of a verb can be affected by the verb either directly or indirectly”*. (Richard, et al, 1985: 198). Objek dapat berupa kata benda, frase, klausa nomina yang kehadirannya ditentukan oleh verba yang berupa verba transitif; misalnya 4) *everyone sang songs* (kata *songs* merupakan objek pada kalimat tersebut).
4. **Adverb (A):** *“Adverbs are words or groups of word used to describe or give information about verbs, adjectives, or other adverbs.”* (Gatherer, 1985: 129). Adverb merupakan kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan keterangan pada verba, adjektiva

atau adverbial lainnya. Pada umumnya *adverb* (kata keterangan) mempunyai letak yang bebas artinya dapat terletak di depan subjek, di antara subjek dan verba, dan diantara verba dan komplemen; misalnya 5) *the boy ate the sweets greedily* (kata *greedily* merupakan kata keterangan atau adverbial yang menerangkan verba dalam kalimat tersebut).

5. **Complement (C):** “*The basic idea of complement is that it is added to another constituent in order to complete the meaning or structure associated with that constituent*”. (Leech, 2006: 22) definisi dasar dari komplemen menurut Leech adalah suatu fungsi sintaksis yang memiliki fungsi utama untuk melengkapi makna atau struktur yang berhubungan dengan fungsi kalimat itu: misal 6) *We believe that he run that way* pada contoh kalimat ini *that he run that way* merupakan komplemen, karena melengkapi struktur kalimat *We believe*. Leech (2006:22) menambahkan bahwa komplemen adalah bagian dari kalimat yang umumnya mengikuti verba *be* dan biasanya berbentuk adjektif atau nomina: misal 7) *His ideas are crazy* dan *William is the chief steward* dari contoh ini dapat dilihat bahwa komplement *crazy* merupakan adjektifa dan komplemen *the chief steward* merupakan nomina. Leech pun memberikan contoh berikut ini 8) *We've been given permission to wear them*. Contoh ini menunjukkan bahwa komplemen dapat berupa *to infinitive* yaitu *to wear them* yang mana frasa infinitif di atas merupakan komplemen karena melengkapi struktur kalimat *we've been given permission* .

2.1.1.2 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis atau sering disebut juga kelas kata atau *part of speech* dalam bahasa Inggris adalah pembagian kata berdasarkan fungsinya dalam kalimat.

Menurut Carnie (2007: 54), "*parts of speech (a.k.a word class, syntactic categories): the labels given to constituents (N, V, Adj, Adv, D, P, C, T, Neg, Conj). These determine the position of the word in the sentence*". Maksudnya *parts of speech* yang lebih dikenal dengan kelas kata atau kategori sintaksis adalah tanda yang diberikan untuk unsur (nomina, verba, ajektiva, adverbial, determinator, preposisi, komplemen, tenses, negasi, dan konjungsi). Hal ini untuk membedakan posisi kata dalam sebuah kalimat. Hal yang serupa diungkapkan oleh Leech (2006: 126):

"The word classes which have (very) large membership are nouns, lexical verbs, adjectives, numerals and adverbs. The word classes which have quite a small membership are auxiliary verbs, determiners, pronouns, prepositions, conjunctions and interjections."

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa kelas kata yaitu nomina, verba leksikal, ajektiva, numeralia, adverbial, verba bantu, determinator, pronomina, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Berikut ini sekilas penjabaran mengenai kategori sintaksis :

1. Noun/Nomina

Menurut pendapat Hollo dan Collin (2000:29) "*nouns characteristically function as the head of noun phrases, and these in turn may function as subject, object, predicative complement or adjunct*". Yang

maksudnya kata benda secara karakteristik berfungsi sebagai kepala dari frasa benda, dan frasa-frasa itu dapat berfungsi sebagai subjek, objek, predikator komplemen atau adjunct. Pendapat lain dikemukakan oleh Hotben dan Lim (2003:45) bahwa *noun* (kata benda) merupakan nama suatu benda, orang, binatang, tempat, gagasan, pikiran, subjek, perasaan, sifat dan lain-lain.

2. *Pronoun/pronomina*

Adapun Hotben dan Lim (2003: 106) mengemukakan *pronoun* (kata ganti) adalah kata yang digunakan sebagai pengganti kata benda. Kata ganti digunakan bila tidak ingin mengulangi sebuah kata dalam sebuah kalimat atau dalam bagian tulisan yang lebih panjang.

Kata ganti dapat digunakan sebagai pengganti sebuah frase kata benda, klausa kata benda, dan seluruh kalimat. Seperti pada contoh berikut ini 9) *she talks in a funny way. I don't like it.* (Dia berbicara dengan cara yang lucu. Saya tidak suka itu)

3. *Verb/Verba*

Menurut Hotben dan Lim (2003:324) kata kerja adalah kata yang memberitahukan/ menyatakan kepada kita sesuatu tentang seseorang atau suatu benda dan menyatakan perbuatan. Warriner (1988:320) mengemukakan “*a verb is a word that expresses an action or state of being or condition (is, seems, become)*”. Contoh 10) *Children play in the park.* (Anak-anak bermain di taman).

4. *Adverb*/kata keterangan

Warriner (1988:317) menjelaskan “*an adverb is a word that modifies a verb an adjective another adverb, or an entire clause or sentence*”. Sedangkan Hotben dan Lim (2003: 251) menyatakan sebagai sebuah kata atau kelompok kata yang melukiskan dan membatasi arti sebuah kata kerja, kata sifat, kata keterangan yang lain, kata depan atau keseluruhan kalimat. Contoh 11) *Andi runs quickly* (Andi berlari dengan cepat). *Quickly* (adverb) membatasi *runs* (kata kerja).

2.1.2 Referensi

Gillian Brown cs dalam Lubis (1991: 29) mengatakan tentang referensi sebagai berikut:

“In presenting the traditional semantic of reference, Lyons (1968: 404) says that the relationship between words and things is the relationship of reference: ‘words refer things’. This traditonal view continues to be expressed in these linguistic studies (e.g. lexical semantic) which describe the relationship between language and the world, in the absence of language users. Yet Lyons in a more recent statement on the nature of reference, makes the following point: it is the speaker who rewers (by using some appropriate expression)”

Ketika membicarakan pandangan semantik tentang referensi Lyons (1968) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh pada bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyons pada pernyataannya

yang baru ketika menyatakan bahwa si pembicaralah yang tahu tentang referensi kalimatnya.

Sedangkan Yule (1996: 17) memberikan definisi mengenai referensi yaitu *“reference as an act in which a speaker or writer, uses linguistic forms to enable a listener or reader, to identify something.”* Referensi merupakan tindakan seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Penjelasan lain diungkapkan Carter et al (2001: 187) mengenai pengertian referensi yaitu *“the principle of reference within texts is exactly that: it tells the reader that they can only make complete sense of the word or structure they are looking at if they look elsewhere in the text to get a fuller picture.”* Referensi dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembacanya mengenai makna apa yang terdapat dalam teks tersebut: referensi merupakan acuan untuk menemukan informasi yang berkaitan dalam sebuah teks.

Pendapat lain berasal dari Halliday dan Hasan yang menyatakan:

“Reference is the specific nature of the information that is signalled for retrieval. In the case of reference the information to be retrieved is the referential meaning, the identity of the particular thing or class of things that is being referred to; and the cohesion lies in the continuity of reference, whereby the same thing enters into the discourse a second time”.(1976:3)

Pada pernyataan di atas mengungkapkan bahwa, referensi adalah informasi yang bercirikan khusus yang ditandai dengan pencarian kembali. Pada referensi ini informasi yang dicari adalah makna referensial, identitas dari suatu benda tertentu atau kelas suatu benda yang diacunya dan kohesi yang berada pada rangkaian referensi ketika hal yang sama muncul kembali dalam wacana pada kedua kalinya. Jadi referensi adalah ciri khusus untuk pencarian kembali informasi dalam teks. Informasi yang dicari adalah referensial, yaitu identitas dari referensi tertentu atau kelas tertentu. Sebagai contoh 12):

*Three blind mice, three blind mice.
See how they run! See how they run!*

Dalam contoh tersebut, kata *they* tidak semata-mata menunjuk '*three blind mice*' melainkan '*the same three blind mice*' yang sedang dibicarakan. Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan referensi adalah hubungan antara kata dan benda yang saling berkaitan satu sama lain dan saling merujuk. Kemudian Halliday dan Hasan mengelompokkan referen ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. *Personal reference* (referensi persona), yaitu referen yang terdapat pada kategori persona. Pada kajian ini, referen dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki pronomina persona, pronomina posesif, dan pronomina refleksif. Berikut tabel 1 pronomina persona (Azar, 1999: 132) :

	Subject pronoun	Object Pronoun	Possessive pronoun	Possessive adjective
Singular	I	Me	Mine	My
	You	You	Your	Your
	She, he, it	Her, him, it	Hers, his, its	Her, his, its
Plural	We	Us	Ours	Our
	You	You	Yours	Your
	They	Them	Theirs	Their

- b. *Demonstrative reference* (referensi demonstratif), yaitu kata ganti benda penunjuk dan kata ganti ini dapat digunakan sebagai referensi (Lubis, 1994: 33). Referen ini terbagi ke dalam referen demonstratif adverbial (*here, there, now, then*) yang mengacu kepada lokasi suatu proses dalam ruang atau waktu dan referen demonstratif nominal (*the, this, that, these,*

those) yang mengacu pada lokasi, orang, atau benda yang terlibat dalam suatu proses.

- c. *Comparative reference* (referensi komparatif), yaitu referen yang mengekspresikan kemiripan atau perbandingan antara benda. Kemudian Halliday dan Hasan membagi komparatif ini menjadi dua bagian, yaitu komparatif umum dan komparatif khusus. Komparatif umum maupun khusus diekspresikan dalam konteks dengan menggunakan adjektif (*same, identical, such, similar, so, other*) atau adverbial (*identically, similarly, differently*).

Untuk penjelasan tentang referen – referen ini akan di bahas lebih lengkap pada sub bab selanjutnya.

2.2 Semantik

Kata semantik diambil dari bahasa Inggris *semantic* yang juga merupakan kata yang diambil dari bahasa Yunani Kuno *semation* yang berarti *mark, sign*, atau ‘tanda’ dan ‘simbol’

Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Hal ini diungkapkan oleh Saeed yang menyatakan bahwa “*Semantic is the study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from context of use, is a descriptive subject*” (2003: 15). Yang artinya bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari arti kata atau kalimat, yang abstrak berdasarkan konteks kegunaannya, dengan subjek yang deskriptif.

Pendapat lain Griffiths (2006: 1) menyatakan bahwa “*semantic is the study of the “toolkit” for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and in its patterns for building more elaborate meanings, up to the level*

of sentence meanings”. Menurut Griffiths semantik merupakan suatu kajian mengenai makna, ilmu pengetahuan yang disandikan di dalam kosakata bahasa dan suatu pola untuk membentuk lebih banyak makna yang lebih terinci.

Dari pendapat para ahli bahasa tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa semantik pada dasarnya memiliki pengertian ilmu yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu kalimat.

2.2.1 Makna

Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan makna adalah:

“...maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.” (1993:132)

Pendapat ahli bahasa lainnya, *“The simplest theory of meaning is to claim that semantic is reference, i.e. that to give the meaning of a word one shows what it denote”* (Saeed, 2003: 30). Teori makna yang paling sederhana adalah dengan mengklaim bahwa semantik adalah referensi, bahwa untuk memberi makna pada suatu kata, semantik menunjukkan apa yang kata itu maksudkan.

Pada definisi-definisi yang sudah disebutkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan, bahwa semantik adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan makna. Sedangkan makna itu sendiri adalah gagasan, konsep, atau ide yang bersumber dari pikiran penutur yang biasanya dituangkan dalam bentuk ujaran atau tulisan.

2.2.1.1 Jenis Makna

Seperti halnya pengertian makna yang luas, maka makna juga terdiri dari bermacam-macam jenis jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Berbagai jenis makna telah dikemukakan oleh para ahli bahasa dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Chaer (2003: 289-296) membagi jenis makna dalam beberapa kategori, di antaranya adalah:

a. Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual

Kata leksikal berasal dari kata *leksikon* yang artinya ‘kamus’. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun atau mempunyai arti ketika kata-kata tersebut berdiri sendiri.

Contoh: 13) *The building is so high!*

14) *The groom looks beautiful.*

Dari contoh kalimat di atas yang memiliki makna “Gedung ini sangat tinggi!” dan “Pengantin itu terlihat cantik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya dari sebuah kata, makna yang sesuai dengan hasil penglihatan indra dan mempunyai arti ketika kata-kata tersebut berdiri sendiri.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Contoh: 15) *She went to school*

Kata *went* secara leksikal memiliki arti ‘pergi’, dan secara gramatikal selain ‘pergi’ kata *went* memiliki makna pergi di masa lampau.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual dapat juga berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa itu.

Contoh: 16) *Bird flies*.

17) *Fruit flies like bananas*

Makna *flies* (asal kata *fly*) secara leksikal adalah terbang yang dalam bahasa Inggris digunakan sebagai verba untuk *present* yang digunakan untuk subjek tunggal, seperti *she, he, it, name, animal*, dan lain-lain. Dan pada contoh kalimat (16) *flies* disana memang bermakna yang sesungguhnya bahwa burung terbang. Sedangkan pada contoh kalimat (17) *flies* yang kedua disana tidak lagi bermakna terbang karena jika memang demikian, akan sangat rancu bahwa *fruit* atau buah-buahan terbang. Makna *flies* pada kalimat itu adalah sejenis serangga yang senang kotor atau dalam hal ini makna secara keseluruhan adalah lalat menyukai pisang.

Berdasarkan definisi-definisi jenis makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya atau makna yang ada di dalam kamus, makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat suatu proses grammatikal atau fungsinya dalam kalimat, sedangkan makna kontekstual adalah makna kata dalam penggunaannya sesuai dengan situasi dan konteks pengguna bahasa.

b. Makna Referensial dan Non-referensial

Bila kata mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, kata tersebut disebut kata referensial. Kata atau leksem

disebut bermakna referensial jika mempunyai referen atau acuan dalam dunia nyata.

Contoh: 18) *Table, chair, hair, water, photos, etc*

Termasuk kata yang bermakna referensial karena memiliki acuan. Sebaliknya, kata-kata yang tidak bermakna referensial atau non-referensial karena tidak memiliki referen atau acuan dalam dunia nyata.

Contoh: 19) *and, or, because, of, on, etc*

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2003:292). Leech (1981:9) mendefinisikan '*Denotative meaning or conceptual meaning is the basic meaning and widely assumed to be the central factor in linguistic communication.*' Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif ini sama dengan makna leksikal.

Contoh: 20) *She is beautiful!*

21) *The ipod is so expensive!*

Sementara makna konotatif menurut Chaer (2003:292) adalah 'makna lain yang 'ditambahkan' pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut'. Leech (1981:9) menyatakan '*Connotative meaning is the communicative value an expression has by virtue of what it refers to, over and above its purely conceptual content.*' Jadi, berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna

menurut apa yang diacu didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penutur dan petutur.

Contoh: 22) *He is a liar*

23) *He is a bit careless about his fact*

Contoh di atas adalah makna konotasi dengan menggunakan contoh kalimat (23) terdengar lebih sopan dibanding dengan contoh kalimat (22) yang pertama, meskipun keduanya memiliki arti yang sama.

d. Makna asosiatif

Makna asosiatif adalah ‘makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa’. Contohnya, kata ‘melati’ berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata ‘merah’ berasosiasi dengan berani.

Di samping makna-makna di atas, Larson (1984: 34-37) mengungkapkan adanya makna implisit yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu; makna referensial implisit (*implicit referential meaning*), makna organisasional implisit/konteks linguistik (*implicit organizational meaning*), dan makna situasional implisit (*implicit situational meaning*).

2.2.2 Makna Implisit

Menurut Hornby (1989: 623), ‘*implicit meaning is implied, but not expressed directly; not explicit.*’ Artinya makna implisit adalah makna yang tersirat, dan tidak dinyatakan secara langsung; tidak tersurat. Implisit adalah ‘bersangkutan dengan informasi yang ada dalam sebuah amanat, dan yang benar-benar dimaksudkan pembicara dan dimengerti oleh pendengar, tanpa diwakili oleh

apa pun dalam wacana itu' (Kridalaksana, 2001:81). Sementara Larson (1984:38) mengemukakan:

"Implicit meaning is the information that is not stated in an explicit form in the text. Some information, or meaning is left implicit because of the structure of the source language; some because it has already been included elsewhere in the text, and some because of shared information in the communication situation".

Lebih lanjut Larson (1984:38) menyatakan, *"The implicit information has no form but the information is part of the total communication intended or assumed by the writer"*. Jadi, dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicara atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Makna implisit yang terdapat dalam suatu komunikasi terjadi didasarkan atas informasi yang dikenal. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Taniran (1989:40), bahwa *"informasi implisit dalam suatu komunikasi bisa mencakup struktur bahasa, kebudayaan, percakapan sebelumnya, bahan bacaan yang sama, pengalaman umum, dan sebagainya yang telah dikenal"*. Lebih lanjut Larson (1984:38) menambahkan;

"when people speak or write, the amount of information included in the text will depend on the amount of shared information that already exists between the speaker (writer) and the addressee, so that, when we talk about something, we leave out some of the information because the addressee already knows these facts."

Jadi seringkali dalam berbicara ada informasi yang hilang, hal ini disebabkan karena orang yang disapa sudah tahu fakta-fakta tersebut. Berdasarkan atas semua penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan makna implisit adalah makna yang bersangkutan dengan informasi yang

ada dalam sebuah pesan, dan benar-benar dimaksudkan serta dimengerti oleh pendengar namun informasi itu tidak diungkapkan secara langsung dalam wacana tersebut.

Dengan memahami definisi dari makna implisit, maka pembahasan selanjutnya mengacu pada materi mengenai jenis dari makna implisit tersebut. Seperti yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa makna implisit menurut Larson (1984:34-37) dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu *implicit organizational meaning* (makna organizational implisit), dan *implicit situasional meaning* (makna situasional implisit), *implicit referential meaning* (makna referensial implisit). Karena pembahasan jenis makna implisit ini cukup luas, maka penulis hanya akan membahas 1 jenis saja, yaitu makna referensial implisit (*implicit referential meaning*)

2.2.2.1 Makna Organisasional Implisit (*Implicit Organisasional Meaning*)

Aminuddin (1985: 88) menyatakan bahwa makna organisasional adalah makna yang timbul akibat adanya peristiwa gramatikal, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frasa dengan frasa disebut organisasional. Sebuah kalimat dibentuk dari kata-kata tadi dalam sebuah kesatuan kalimat itulah yang dimaksud dengan makna organisasional. Terkadang makna organisasional dibiarkan implisit, sehingga dikenal adanya makna organisasional implisit.

Pengimplisitan makna-makna organisasional dapat diwujudkan ke dalam tiga bentukan kalimat, yaitu: kalimat elipsis, kalimat pasif dan penggunaan kata substitusi dalam kalimat (Larson, 1984: 40-41).

Contoh: 24) Kalimat elipsis dengan jenis elipsis klausa

Who was going to plant a row of poplars in the park ? – The Duke was

Klausa di atas merupakan contoh jenis elipsis klausa, dan yang di elipsiskan adalah klausa *plant a row of poplars in the park*.

25) Kata substitusi untuk substitusi nominal dan klausa

My axe is too blunt. I must get a sharper one.

Is there going to be an earthquake ? – It says so.

Pada kalimat pertama, kata substitusi *one* menggantikan nomina *axe* pada kalimat sebelumnya. Berikutnya pada kalimat kedua, kata substitusi *so* mengimplisitkan klausa *there's going to be an earthquake*.

Elipsis adalah penghilangan unsur kalimat, walaupun demikian struktur kalimat elipsis tetap memenuhi pola kalimat yang berlaku. Penggunaan kata substitusi dalam kalimat biasanya disebabkan untuk menghindari pengulangan atau redundan. Ketiga bentukan ini menyebabkan timbulnya makna implisit organisasional.

2.2.2.2 Makna Situasional Implisit (*Implicit Situational Meaning*)

Menurut Larson (1984: 37) makna situasional implisit adalah makna yang timbul karena adanya hubungan antara ujaran dan situasi pada saat ujaran tersebut diucapkan. Masih menurut Larson (1984: 133-134) makna dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti: hubungan antara penutur dan penanggap, latar belakang budaya, tempat berlakunya proses komunikasi, waktu terjadinya ujaran, usia dan jenis kelamin, situasi sosial penutur dan penanggap, praduga yang muncul dalam situasi berkomunikasi dan gerakan isyarat yang terjadi selama proses komunikasi

berlangsung. Unsur – unsur seperti yang telah disebutkan tadi sangat berpengaruh dalam penentuan makna, karena itulah hal-hal di luar bahasa juga berperan penting dalam menentukan makna situasional implisit. Berikut ini salah satu contoh makna situasional implisit akibat faktor budaya yang diterjemahkan secara eksplisit :

Contoh: 26) “*well, look who it is,*” said Malfoy...

“*Potty and the Weasel.*”

“wah, liat siapa yang datang,” kata Malfoy...

“Potty and the Weasel.”

Itu ejekan tentu, sebab Potty berarti pispot, sedangkan weasel adalah binatang sejenis musang.

Bahasa sebagai bagian dari budaya, juga menyebabkan timbulnya makna implisit. *Potty and Weasel* merupakan ejekan, tidak mudah memahami maksud ucapan di atas yang merupakan budaya dari bahasa sumber, sehingga penerjemah memutuskan untuk mengeksplisitkannya dengan cara memberikan keterangan tambahan, agar pembaca dalam bahasa sasaran dapat memahami makna yang tersirat dalam ucapan tersebut.

2.2.2.3 Makna Referensial Implisit (*Implicit Referential Meaning*)

Pada subbab sebelumnya, penulis telah membahas mengenai makna implisit secara terpisah. Sebelum membahas lebih lanjut makna referensial implisit, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai makna referensial dan referen tersebut.

Makna referensial, menurut Kridalaksana (1993:199), adalah ‘makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek

atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen'. Seperti pendapat Larson (1984:36) yang menyatakan bahwa *'The kind of meaning is called referential meaning because the word refers to a certain thing, event, attribution, or relation which a person can perceive or imagine'*, maksudnya makna disebut makna referensial, karena kata itu merujuk langsung ke benda, kejadian, atribut, atau relasi tertentu yang dapat dilihat atau dibayangkan. Seringkali dalam suatu komunikasi, makna referensial akan dibiarkan implisit. Sebagaimana pernyataan Larson (1984:39) *'implicit referential meaning is the meaning refers to certain things, events, attributes, and relations that are left implicit'*. Sebagai contoh 27) *Someone asked, "How many people came?"*, *the person may answered, "ten"*. Dalam konteks ini jelas, 'sepuluh' berarti 'sepuluh orang yang datang'. Rujukan ke 'orang' dan 'datang' dibiarkan implisit dalam jawaban itu.

Selanjutnya keberadaan referen tersebut dalam menafsirkan makna sangatlah penting, yang kemudian digunakan untuk menerjemahkan makna referensial implisit. Penerjemah harus mengetahui referen yang dimaksud sebelum memutuskan penerjemahan tersebut harus dieksplicitkan atau tidak. Dikarenakan makna akan sulit dimengerti apabila referennya tidak diketahui. Menurut Aminudin (1985:88) 'Gambaran makna yang dihasilkan oleh elemen kebahasaan yang berupa kata, kalimat maupun elemen lainnya sehubungan dengan unsur luar bahasa baik itu yang berupa realitas maupun pengalaman disebut referen'. Kridalaksana mengatakan bahwa 'referen adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa' (1993:186). Yang dimaksud dengan unsur bahasa disini di antaranya adalah kata atau kalimat.

Kemudian Halliday dan Hasan mengelompokkan referen tersebut ke dalam tiga jenis, seperti yang sudah disebutkan pada subbab sebelumnya, yaitu:

1. referen personal, yaitu referen yang terdapat pada kategori persona
2. referen demonstratif, yaitu referen yang terdapat pada penunjukan lokasi atau tempat.
3. referen komparatif, referen yang terdapat pada pemakaian ciri-ciri atau kesamaan sesuatu.

2.2.2.3.1 Referensi persona

Menurut Halliday dan Hasan tentang referensi persona, yaitu:

“Personal reference is reference by means of function in the speech situation, through the category of person. The category of person includes the three classes of personal pronouns, possessive determiners, and possessive pronouns,” (1976:37)

Pada uraiannya di atas, Halliday dan Hasan mengatakan bahwa, referensi persona adalah suatu referensi dengan melihat fungsi dalam suatu ujaran melalui kategori personal. Kedua linguistik tersebut juga membagi kategori personal menjadi tiga yaitu *personal pronoun* (pronomina persona), *possessive determiner* (determiner posesif atau disebut juga adjektif posesif), dan *possessive pronoun* (pronomina posesif).

Semua ini adalah unsur-unsur referensi yang mengacu kepada sesuatu yang menentukan fungsi atau perannya dalam situasi ujaran. Referensi ini dikenal sebagai persona yang dibedakan berdasarkan perannya yang dikenal dengan istilah orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama adalah *speaker* ‘yang berbicara’ , orang kedua adalah *addressee* ‘orang yang diajak

bicara’, dan orang ketiga adalah *other roles* ‘orang atau benda yang dibicarakan’. Ketiga bentuk itu dibedakan lagi berdasarkan bentuk tunggal dan jamak.

Halliday (1976: 45) menjelaskan kategori personal yaitu “*the categories personal of person first and second person (I, you, we) and third person (she, he, it, they).*” Orang pertama dalam hal ini adalah si pembicara bisa dalam bentuk tunggal ‘*I*’ atau jamak ‘*we*’ sedangkan pihak lain atau orang ketiga adalah orang yang dibicarakan ‘*he*’, ‘*she*’, ‘*it*’, ‘*they*’. Perbedaan yang mendasar dari pengertian yang diberikan oleh Halliday, diungkapkan Bloor mengenai referensi persona (1995: 96) yaitu “*Personal reference is dependent on the use of personal pronouns (masculine, feminine, and neuter).*” Referensi personal bergantung pada penggunaan referensi sebagai kata ganti orang.

Halliday (1994: 313) membagi kelas dan fungsi dalam referensi personal seperti yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2 *The principal categories of reference item in English*

Personal		Head		Deictic
Class \ Function		Determinative	Possessive	
		Singular	Masculine	He/him
Feminine	She/ her		<i>Hers</i>	<i>Her</i>
Neuter	It		<i>[its]</i>	<i>Its</i>
Plural		They/them	Theirs	their

Tabel di atas menunjukkan pembagian kelas dan fungsi pada referensi personal. Kelas referensi personal terbagi atas bentuk tunggal dan jamak dengan

fungsi sebagai penunjuk kata ganti orang atau kepunyaan. Berikut contoh yang di berikan Halliday dan Hasan (1976:47).

Contoh 28) *If the buyers wants to know the condition of the property, he has to have another survey carried out on his own behalf.*

Bentuk referensi persona *he* dalam kalimat tersebut adalah kata ganti diri atau *personal pronoun* yang mengacu pada *the buyer*. Masih pendapat Halliday dan Hasan (1976:45) istilah persona agak sedikit kabur karena yang termasuk dalam referen persona tidak hanya manusia saja tetapi juga referensi yang non-persona, yaitu referensi pada objek. Misalkan terlihat pada contoh kalimat yang mengandung referen persona *it* berikut:

Contoh: 29) *“Look at the moon”*

*“I can see **it**, where is **it**?” the companion replies*

Dari contoh di atas dapat diketahui kata *it* mengacu pada kata *moon* yang disebutkan sebelumnya, *moon* bukan sebagai referen yang mewakili orang, tapi mengacu pada objek (non- persona).

2.2.2.3.2 Referensi Demonstratif

Halliday dan Hasan (1976: 57) mengungkapkan *“Demonstrative reference is reference by means of location, on a scale of proximity”* bahwa referen demonstratif ini mengacu kepada lokasi atau berdasarkan kepada jarak kedekatannya. Selanjutnya mereka juga membagi referen demonstratif ke dalam referen demonstratif adverbial (keadaan), yang mencakup *here, there, now* dan *then*, dan referen demonstratif nominal (*this, theses, that, those* dan *the*). Seperti yang diungkapkan Bloor (1995: 96) mengenai referen demonstratif yaitu

“*Demonstrative reference is dependent on the use of Determiners (this, that, these, and those) and adjunct (here, now, there, and then).*” Demonstratif adverbial mengacu secara langsung tidak melalui lokasi beberapa orang atau benda yang terlibat di dalam suatu proses yang ada. Demonstratif nominal mengacu kepada lokasi dari orang atau benda yang terlibat dalam suatu proses.

Halliday (1994: 313) membagi kelas dan fungsi dalam referensi demonstratif seperti yang terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. *The principal categories of reference item in English*

Function		Head	Deictic	Adjunct
Class				
Specific	Near	This/these	This/these	Here (now)
	Remote	That/those	That/those	There (then)
Non-specific		It	The	

Tabel di atas menunjukkan pembagian dalam referensi demonstratif, referensi demonstratif *this*, *these*, dan *here* menunjukkan benda yang sedang dibicarakan dekat dengan si pembicara. Sedangkan *that*, *those*, dan *there* menunjukkan benda yang jauh dari pembicara.

Sebagai contoh penggunaan referen demonstratif dalam kalimat, berikut adalah sebuah kalimat beserta dua buah tanggapannya:

Contoh : 30) *They broke a Chinese vase.*

- a. *That was valuable*
- b. *That was careless.*

Pada kalimat tanggapan (a), kata *that* merujuk pada sebuah objek yaitu *vase*. Sedangkan pada tanggapan yang kedua (b), kata *that* merujuk pada keseluruhan kejadian yaitu *the breaking of the vase*.

2.2.2.3.3 Referensial Komparatif

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 313) referensi komparatif adalah *“Comparison differs from the other forms of reference: the reference item is interpreted, not being identified with what it presupposes, but by being compared with it.”* Referensi komparatif berbeda dengan jenis referensi yang lain, kata-kata dalam referensi komparatif yang mengacu kepada suatu referen tertentu tidak secara langsung menggantikan referen tersebut, melainkan referen ini menerangkan atau membandingkan referen tersebut ke sesuatu hal.

Selain itu Bloor (1995: 96) memberikan penjelasan mengenai referensi komparatif ini, yaitu *“Comparative reference is dependent on the use of adjectives like same, other, identical, better, more or their adverbial counterparts identically, similarly, less and so on, to forge links with previously mentioned entities.”* Selain itu pendapat lain Carter et.al (2001: 207) memberikan penjelasan mengenai referensi komparatif, yaitu *“Comparative reference tells the reader not just to ‘look elsewhere for information’, but to look elsewhere with particular aim in mind to compare the items that are being linked.”* Referensi komparatif membandingkan dua unsur yang saling dihubungkan. Seperti yang diungkapkan Halliday dan Hasan (1994: 316) yaitu *“In comparative reference – something by reference to which what talking about is same or different, like or unlike, equal or unequal, more or less.”* Perbandingan dalam referensi ini adalah tentang kesamaan, perbedaan, kualitas, atau kuantitas.

Halliday dan Hasan (1994: 313) membagi kelas dan fungsi dalam referensi komparatif yaitu komparatif kelas umum dan kelas khusus, dengan fungsi sebagai

unsur identitas, kesamaan, perbedaan, dan unsur perbandingan yang terdapat dalam referensi komparatif kelas khusus, seperti yang terdapat di tabel 4.

Tabel 4 *The principal categories of reference item in English*

Class \ Function		Deictic/ Numerative	Epithet	Adjunct/ Submodifier
General	Identity	Same, equal, identical, etc		Identically, (just) as, etc
	Similarity	Similar, additional, etc	Such	So, likewise, similarly, etc
	Difference	Other, different, etc		Otherwise, else, differently, etc
Particular		More, fewer, less, further, etc; so, as, etc + numeral	Bigger, etc; so, as, more, less, etc + adjective	Better, etc; so, as, more, less, etc + adverb

Tabel di atas menunjukkan pembagian kelas dan fungsi pada referensi komparatif, kelas dalam referensi komparatif terbagi menjadi dua yaitu kelas umum dan kelas khusus. Fungsi dalam referensi komparatif kelas umum adalah sebagai penunjuk kesamaan, kemiripan, dan perbedaan.

Contoh 31) Referensi kelas umum

His eyes are just the same color as mine

Berdasarkan contoh kalimat di atas kata *the same* merupakan referensi komparatif yang termasuk kelas perbandingan umum dengan fungsi sebagai penunjuk kesamaan.

Contoh 32) Referensi kelas khusus

The car's running more smoothly since it had a service

Berdasarkan contoh di atas, *more smoothly* termasuk referensi komparatif yang bersifat khusus dengan fungsi sebagai unsur kualitas.

Seperti yang sudah disebutkan, setelah referen dari suatu teks diketahui, kemudian dapat mulai dianalisis penerjemahannya, apakah diterjemahkan secara implisit atau eksplisit. Pada penerjemahan makna referensial tersebut, terkadang juga sering terjadi pergeseran makna. Hal tersebut dikarenakan, untuk menyepadankan teks antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, agar lebih dimengerti.

2.3 Penerjemahan

‘Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran’ (Simatupang, 2000:2).

Pengertian lain tentang penerjemahan menurut Yusuf (1994:8) ‘dapat di bagi ke dalam pengertian secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, penerjemahan adalah semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan (*message*) baik verbal maupun non-verbal dari informasi asal atau sumber (*source informatif*) ke dalam informasi sasaran (*target informatif*). Sedangkan dalam pengertian yang sempit, penerjemahan diartikan sebagai suatu proses peralihan pesan yang terdapat di dalam teks bahasa sumber (*source language*)’.

Kemudian Nida dan Taber (1982:11) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna yang sedekat-dekatnya dari teks bahasa

sumber ke dalam teks bahasa sasaran, pertama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya. Mereka mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut; *‘Translation consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style’.*

Sedangkan Larson (1984:3) menerjemahkan itu berarti:

- a. Mempelajari leksikon, struktur grammatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
- b. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
- c. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur grammatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budaya.

Jelas terlihat dari definisi di atas bahwa penerjemahan tidak sekadar mencari padanan kata, tetapi pesan atau amanat yang ada di dalam teks asli harus sedapat mungkin dipertahankan. Keutuhan teks, gaya penulis, dan maksud dari teks itu harus tetap terlihat.

2.3.1 Terjemahan Makna Implisit

Larson mengemukakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi seorang penerjemah adalah mengetahui kapan makna implisit harus dieksplisitkan atau tetap dibuat implisit dalam penerjemahannya. Dalam suatu teks, ada makna yang disampaikan secara terbuka (eksplisit) tetapi ada juga yang implisit. Makna implisit harus dapat disampaikan dengan baik dalam terjemahannya karena makna

implisit tersebut merupakan bagian dari teks sehingga makna ini tidak boleh ditinggalkan. (1984: 42)

Makna implisit juga harus diperhatikan dalam terjemahan, terutama karena tidak semua makna yang akan disampaikan dinyatakan dengan jelas dalam bentuk teks bahasa sumber. Larson(1984:38) mengemukakan:

'In every text there will be information which is implicit; that is, it is not stated in an explicit form the text itself. Some information, or meaning is left implicit because of the structure of the source language; some because it has already been included elsewhere in the text, and some because of shared information in the communication situation. However, the implicit information is part of the meaning which is to be communicated by the translation, because it is the part of the meaning intended to be understood by the original write'.

Masih menurut Larson (1984:41); *'A translation required that the information be made explicit of the story was to be understood'*, yang berarti jika informasi dalam suatu cerita tidak dapat dipahami, maka informasi tersebut harus dibuat eksplisit atau dijabarkan dengan jelas. Jadi, makna implisit dapat tetap dibiarkan implisit tetapi dapat juga dieksplisitkan apabila dianggap perlu atau ada pertimbangan-pertimbangan lain.

Penerjemahan makna referensial implisit boleh dieksplisitkan jika diperlukan penyampaian makna yang tepat atau untuk mendapatkan kejelasan, kejelasan, dan kesepadanan dalam terjemahan, seperti yang diungkapkan Larson (1984: 39) *'a translator has to be aware of which referential meaning that must be translated implicitly or explicitly in order to make the translation is faithful, clear, and accurate'*. Informasi yang dieksplisitkan biasanya karena informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur aslinya kurang jelas bahkan bermakna ganda atau ambigu. Oleh karena itu, seorang penerjemah yang baik

harus dapat mengetahui kapan makna implisit harus diterjemahkan secara eksplisit dan kapan sebaiknya tetap diterjemahkan implisit.

2.3.2 Pergeseran Dalam Terjemahan

Penerjemahan menyangkut dua bahasa yang berbeda, sehingga sangat lazim apabila dalam penerjemahan terjadi pergeseran-pergeseran penerjemahan (*level shift*). Seperti yang diungkapkan oleh Catford (1965:73), “*Shift mean departures from formal correspondence in the process of going from the source language (SL) to the translation language (TL)*”.

Pergeseran makna tersebut terjadi karena adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Konsep pergeseran makna atau modulasi yang didasarkan atas pandangan Newmark merupakan acuan yang dipergunakan dalam bab ini. Menurut Newmark (1988: 99), *modulation is a term coined to define a variation through a change of viewpoint, of perspective and very often of category of thought*. Selanjutnya konsep pergeseran makna atau modulasi yang didasarkan atas pandangan Newmark tersebut (Machali, 2000: 69) terdiri atas:

1. Pergeseran makna wajib (Modulasi Wajib)

Pergeseran makna wajib (modulasi wajib) dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran sehingga perlu dimunculkan:

- a. Pasangan kata dalam bahasa sumber yang salah satunya saja ada padanannya dalam bahasa sasaran.

Contoh 33)

Kata *lessor* dan *lessee* dalam bahasa Inggris.

Biasanya kata *lessee* diterjemahkan sebagai ‘penyewa’ tetapi padanannya untuk kata *lessor* tidak ada. Maka, padanannya dapat dicari dengan mengubah sudut pandangnya atau dicari kebalikannya: ‘orang/ pihak yang menyewakan atau pemberi sewa’

- b. Struktur aktif dalam bahasa sumber menjadi pasif dalam bahasa sasaran dan sebaliknya.
- c. Struktur subjek yang dibelah dalam bahasa Indonesia modulasi dengan menyatukannya dalam bahasa Inggris.

Contoh 34)

Bsu: Gerakan Nonblok dituntut peranannya.

Bsa: *The role of the Non-aligned Movement has been pursued*

2. Pergeseran makna bebas (Modulasi Bebas)

Pergeseran makna bebas atau modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan non-linguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam bahasa sasaran, mencari padanan yang terasa alami dalam bahasa sasaran dan sebagainya.

Contoh 35)

- Menyatakan secara tersurat dalam bahasa sasaran apa yang tersirat dalam bahasa sumber. Dalam bahasa penerjemahan, gejala ini disebut gejala eksplisitasi.

Bsu: *enviromental degradation*

Bsa: ‘Penurunan mutu lingkungan’ (konsep mutu tersirat dalam bahasa sumber)

- Frasa preposisi sebab-akibat dalam bahasa sumber menjadu klausa sebab-akibat dalam bahasa sasaran.

Bsu: *We all suffer from the consequences of enviromental degradation.*

Bsa: Kita semua menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan.

- Bentuk negatif ganda dalam bahasa sumber menjadi bentuk positif dalam bahasa sasaran atau sebaliknya.

Bsu: *Conflict are bound to occur.*

Bsa: Konflik militer tak urung terjadi juga.

